

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DAN KREATIF

Lokakarya Pembelajaran Dosen
UNPAR, Bandung, 23-24 Juli 2012
Paul Suparno, S.J.

Pendahuluan

Dalam banyak wawancara dengan mahasiswa mengenai dosen mereka seringkali dikeluhkan cara mengajar mereka. Banyak dosen mengajar dengan ceramah terus menerus, menggunakan buku acuan atau diktat yang sama terus menerus meski sudah 10 tahun. Beberapa dosen tidak suka ditanya dan dikritik, bahkan ada yang tidak suka dipinjam buku acuannya. Mereka takut akan tersaing oleh mahasiswa.

Secara umum memang kebanyakan dosen mengajar sebagai *lector* (pembaca), yang membacakan diktatnya sambil duduk. Atau sebagai dosen yang mencatat dari papan kiri atas sampai dengan kanan bawah. Komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa tidak begitu banyak. Ada beberapa dosen yang sungguh sangat aktif mengajar dengan suara keras dan mencoba menjelaskan sejelas-jelasnya sampai semua bahan yang sudah jelaspun dijelaskan; seakan mahasiswa tidak dapat mengerti apa-apa sendiri. Dan mahasiswa pasif, mendengarkan dengan diam, tenang, sambil mengantuk. Mahasiswa tidak punya kreativitas.

Model mengajar atau memberi kuliah seperti diatas mempunyai landasan filosofis pendidikan klasik. Secara ringkas filsafat itu menjelaskan bahwa: (1) mahasiswa itu sebagai yang tidak tahu atau belum tahu sesuatu; (2) ilmu pengetahuan itu ada diluar dan sudah jati; (3) dosen sudah mengetahui atau mempunyai ilmu pengetahuan itu; dan (4) tugas utama dosen adalah menyampaikan pengetahuan itu kepada mahasiswa. Dan cara yang digunakan adalah dengan memasukan ilmu pengetahuan itu ke otak mahasiswa. Dengan model ini jelas bahwa yang aktif adalah dosen dan mahasiswa lebih menjadi pasif dan tidak kreatif.

Akibat dari model itu sangat jelas yaitu bahwa mahasiswa kita tidak sungguh kompeten, tidak menguasai ilmu pengetahuan (tentu saja dikecualikan yang memang aktif dan cerdas). Mahasiswa menjadi pasif, tidak kreatif, akibatnya mereka tidak dapat mengembangkan pengetahuan mereka. Mereka lebih banyak menghafal untuk ujian dan

setelah itu lupa. Beberapa mahasiswa menjadi bosan karena pembelajaran tidak menyenangkan dan akibatnya mereka tidak terpacu untuk belajar sendiri.

Melihat situasi itu jelas, kita sebagai dosen tidak ingin diam saja. Kita ingin membantu mahasiswa kita, terutama yang memang situasinya tidak ideal, sehingga mereka dapat sungguh menguasai pengetahuan dan dapat mengembangkannya dalam hidup mereka. Untuk itu maka dosen tidak boleh mengajar dengan cara yang sama terus menerus, tetapi harus kreatif membantu yang diperlukan mahasiswa untuk aktif belajar.

Tujuan Mengajar Konstruktivis dan Kreatif

Tujuan dari mengajar konstruktivis dan kreatif jelas bukan agar dosen kreatif demi diri sendiri atau aktif mendalami pengetahuan sendiri, tetapi lebih bagi kemajuan mahasiswa sendiri. Beberapa tujuan itu dapat disebutkan di bawah ini:

- Agar mahasiswa sungguh kompetens, menguasai ilmu pengetahuan, dapat menggunakan dalam hidup mereka, dan dapat mengembangkannya dalam hidup di masyarakat dan kemajuan bangsa ini.
- Agar mahasiswa senang belajar, senang dan aktif mengembangkan pengetahuannya karena mereka mengkonstruksi sendiri. Jadi mahasiswa bukan hanya menghafal tetapi sungguh mengerti secara mendalam.
- Agar mahasiswa mempunyai wawasan yang luas, sehingga terbantu dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka lebih baik.

Landasan Pembelajaran Konstruktivis dan Kreatif

Ada beberapa landasan yang mendorong perlunya para dosen mengajar secara konstruktivis dan kreatif. Beberapa landasan itu antara lain:

- Filsafat konstruktivisme
- Teori multiple intelligences Gardner
- Filsafat holisme
- Demokrasi pendidikan
- Teknologi Komputer – TI
- Situasi mahasiswa jaman ini

Filsafat Konstruktivisme

Filsafat konstruktivisme secara singkat mengungkapkan bahwa pengetahuan itu adalah *konstruksi* (bentukan) mahasiswa. Hanya dengan mengkonstruksi, mendalami, mengolah sendiri bahan, merumuskan, mengekspresikan, mahasiswa akan mempunyai pengetahuan. Konstruksi itu mulai lewat indera, terlebih dalam level yang rendah, tetapi juga pada level lebih tinggi dapat dengan abstraksi otak.

Piaget menjelaskan proses konstruksi ini dengan teori *adaptasi intelek* (keong). Menurut teori ini, mahasiswa yang sebelumnya sudah mempunyai skema awal pengetahuan, berhadapan dengan persoalan baru, akan melakukan adaptasi atau penyesuaian. Pertama, dengan *asimilasi* bila ternyata persoalan baru itu sesuai dengan skema pengetahuan awalnya; sedangkan bila persoalan itu tidak sesuai maka dilakukan *akomodasi*, yaitu perubahan skema pengetahuan yang sudah dipunyai. Proses ini terus menerus sehingga terjadi kesetimbangan. Dalam proses itulah mahasiswa memperdalam pengetahuan dan membenarkan pengetahuan yang tidak tepat.

Dalam pengertian ini jelas bahwa pengetahuan itu bukan barang jadi di luar diri mahasiswa, tetapi diolah dalam pikiran mereka. Pengetahuan bukan kumpulan fakta karena fakta tanpa punya makna tidak menjadi pengetahuan. Disinilah diperlukan konstruksi makna. Dan mengajarkan hanya fakta tidak ada gunanya karena di perpustakaan banyak hal itu.

Dari dasar ini jelas bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari dosen ke mahasiswa bila mereka tidak mau aktif mengkonstruksi pengetahuan itu. Disinilah juga mengapa terjadi banyak miskonsepsi dalam diri mahasiswa, meski dosen mengajar sama dan benar. Disini jelas mahasiswa sendiri mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Bila pengetahuan itu adalah konstruksi mahasiswa, dan konstruksi itu ada unsur subyektifnya, lalu apa itu realitas? Apa itu kebenaran pengetahuan? Kaum konstruktivis mengungkapkan bahwa kebenaran itu terletak pada keberlakuan (*viabilitas*) pengetahuan yang dikonstruksi itu. Semakin luas dan umum berlakunya, semakin kebenaran pengetahuan itu besar.

Dalam pengertian konstruktivisme, maka jelas bahwa konstruksi mahasiswa akan banyak dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: (1) cara konstruksi mereka yang lama,

(2) pengalaman belajar mahasiswa, dan (3) struktur kognitif mahasiswa sendiri. Secara sederhana mahasiswa yang banyak pengalaman belajar bidang yang berkaitan akan lebih mudah mengkonstruksi; dan cara mengkonstruksi yang salah sebelumnya akan menyebabkan kesulitan berikutnya.

Dalam konstruktivisme dibedakan dua aliran besar, yaitu *konstruktivisme personal* Piaget dan *konstruktivisme sociokulturalisme* Vygotsky. Konstruktivisme personal mengungkapkan bahwa pengetahuan itu sungguh hanya bentukan mahasiswa sendiri secara pribadi. Maka kegiatan mahasiswa mengkonstruksi sendiri, belajar sendiri menjadi mutlak untuk mengerti sesuatu. Tanpa belajar sendiri, mahasiswa tidak akan mengerti apa pun. Sedangkan konstruktivisme socioculturalisme mengungkapkan bahwa konstruksi itu social, dapat dipengaruhi oleh konteks, orang lain, dan situasi yang ada. Menurut socioculturalisme mahasiswa dapat dibantu mengkonstruksi oleh teman mereka, lingkungan, dosen, dll.

Secara sangat jelas filsafat ini mempengaruhi peran mahasiswa dalam belajar dan juga peran dosen dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa: mahasiswa harus aktif mengkonstruksi, aktif belajar, dan bertanggungjawab terhadap belajar mereka. Merekalah yang harus mengeluti bahan, merumuskan, mengekspresikan gagasan mereka. Mereka harus aktif, kreatif mencari, dan mengungkapkan gagasan. Dan proses ini dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok.

Sedangkan dosen lebih sebagai *facilitator* yang membantu mahasiswa mengkonstruksi. Dosen bukan pentransfer pengetahuan, tetapi perangsang mahasiswa untuk mau belajar dan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Bagaimana dosen dapat merangsang keingintahuan dan pikiran mahasiswa? Disini diperlukan seni tersendiri.

Teori Intelligensi Ganda Gardner

Menurut Gardner, setiap orang mempunyai 9 inteligensi (kemampuan untuk memecahkan persoalan dalam konteks nyata). Ke sembilan inteligensi itu adalah inteligensi linguistik, matematik logic, kinestetik badani, visual, musical, intrapersonal, interpersonal, lingkungan, dan eksistensial. Menurut Gardner, dalam diri orang, ada beberapa inteligensi yang lebih menonjol. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa setiap orang dapat belajar lebih mudah bila bahannya disampaikan sesuai dengan inteligensi

yang menonjol dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa yang menonjol dalam inteligensi musical, ia akan dapat mudah belajar hukum bila hukum disajikan dalam bentuk musik atau lagu.

Kebanyakan dosen juga mengajar sesuai dengan inteligensi mereka yang menonjol. Misalnya, dosen yang kuat dalam matematik logic, akan banyak menjelaskan bahan apapun secara sistematis logis. Kesulitan kita adalah bahwa inteligensi yang menonjol pada mahasiswa dengan dosen tidak selalu sama. Namun dosen dapat mengembangkan inteligensinya yang kurang sehingga dapat mengajarkan dengan inteligensi itu juga.

Pesan dari teori ini adalah bahwa karena inteligensi mahasiswa kita berbeda-beda, maka dosen dalam mengajar harus bervariasi, sehingga setiap mahasiswa merasa diajak dan dibantu, sehingga mereka menjadi senang untuk belajar sendiri, dan dengan demikian akan semakin menguasai pengetahuan. Dosen yang mengajar terus dengan cara yang sama dianggap tidak tepat dan dapat mengganggu mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Filsafat Holisme

Jaman ini ditandai dengan munculnya atau berkembangnya filsafat holisme. Ada tiga sifat dari filsafat ini yang menonjol yaitu: (1) saling keterkaitan, (2) keutuhan, dan (3) proses menjadi. Hidup ini merupakan suatu system yang saling terkait: setiap bagian terkait dengan keseluruhan dan dengan bagian yang lain. Dalam hidup ini selalu ada saling keterkaitan dalam banyak hal atau unsur, dimana tidak dapat salah satu unsur menentukan sendiri. Juga disadari bahwa persoalan hidup yang kompleks ini perlu didekati secara utuh, yang tidak dapat dilihat hanya perbagian saja. Misalnya bicara soal penanganan korban tsunami, perlu pendekatan secara menyeluruh dan utuh, bila ingin persoalan diatasi secara tuntas. Demikian juga persoalan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dunia dengan sistemnya ini sedang dalam proses menjadi semakin sempurna.

Filsafat holisme ini mempengaruhi model pengajaran yang lebih interdisipliner, melihat persoalan secara menyeluruh dan utuh, dan juga mahasiswa bertanggungjawab terhadap perkembangan mereka.

Model pembelajaran yang banyak dikembangkan dalam model filsafat holisme adalah model interdisipliner, dialog, kerjasama, berpikir sistemik, menyeluruh, integrasi, refleksi, kritis, kontekstual, dan menggunakan inteligensi bermacam-macam.

Demokrasi Pendidikan

Jaman ini ditandai dengan demokratisasi dalam berbagai segi kehidupan, demikian juga dalam pendidikan. Secara umum unsur demokrasi itu ditandai dengan relasi mahasiswa dosen yang sama secara pribadi, sejajar. Dosen dan mahasiswa dapat saling belajar, saling membantu, dan mengembangkan. Mahasiswa dengan bebas dapat menemukan sumber pengetahuan lain kecuali dari dosennya dan bahkan dapat lebih lengkap. Mahasiswa lebih dianggap sebagai subyek dan bukan obyek yang dapat dimanipulasi oleh dosen. Sebagai subyek mahasiswa dapat secara bebas dan bertanggungjawab mengembangkan diri dan menentukan pilihan akan arah hidupnya termasuk nilai yang mau dipegangnya.

Model pengajaran yang otoriter, indoktrinasi, tidak pada tempatnya lagi. Ada kebebasan mahasiswa untuk menggali sendiri.

Teknologi Komputer - Internet

Kemajuan TI sungguh mengubah dunia termasuk dunia pendidikan. Dengan TI dan terlebih jaringan internet yang begitu luas dan cepat, nampak jelas bahwa dosen bukan segalanya lagi, dosen bukan sumber pengetahuan satu-satunya. Mahasiswa dapat dengan cepat ambil data dari tempat lain, dapat kerjasama dengan sumber lain lewat jaringan internet. Akibatnya memang relasi dosen mahasiswa harus sungguh dialogis, saling membantu. Dosen tidak yang pandai sendiri lagi, bahkan dapat banyak kalah dengan mahasiswa. Bahkan mahasiswa tidak harus bertatap muka lagi dengan dosen, dapat belajar dengan jaringan komputernya di rumah. Belajar jarak jauh menjadi hal yang tidak asing lagi.

Dalam situasi seperti di atas, jelas model dosen mengajar dengan membaca saja seluruh isi buku tidak menarik lagi, karena mahasiswa dapat menemukan bahan itu di internet yang lebih menarik. Kemajuan TI juga menantang dosen untuk mau

menggunakan teknologi modern itu dalam proses mengajar, sehingga lebih cepat, menarik, efisien.

Situasi Mahasiswa Jaman ini

Dalam kenyataan, tidak semua mahasiswa kita ideal, cerdas dan berintelekt tinggi, yang dapat belajar sendiri dan mencari sendiri secara aktif. Secara nyata banyak mahasiswa kita masih berlingkungan seperti berikut:

- Tidak semua cerdas, ada yang pas-pasan, yang tidak mampu sendiri menentukan cara belajarnya
- Dipengaruhi budaya instant, inginnya serba cepat, tidak tahan uji, tidak tahan berusaha, mudah loyo.
- Tidak semua kreatif, aktif, mengerti cara belajar, dan mau belajar. Ada yang asal datang ke kuliah dengan tangan dan otak kosong
- Budaya asal lulus, asal dapat NILAI, dan bukan isi yang sesungguhnya masih besar; budaya mendapat ijazah saja masih cukup tinggi. Kualitas belum menjadi yang utama.
- Situasi mahasiswa yang begitu beragam, termasuk dalam hal intelektualitas.
- Jelas ini menjadi tantangan tersendiri bila kita ingin membantu mereka sungguh kompeten.

Model Pembelajaran Konstruktivis dan Kreatif

Ada banyak model mengajar yang kreatif, yang dapat membantu mahasiswa aktif, kreatif, dan senang belajar sendiri. Disini disebutkan beberapa model saja:

1. *Belajar aktif*: dengan tugas dan presentasi. Mahasiswa dipaksa aktif dengan menyiapkan tugas dan nantinya mempresentasikan di depan kelas.
2. *Multidisipliner*: model pendekatan pengajaran yang mengkaitkan banyak sudut pandang dan bidang ilmu. Misalnya, persoalan kemasyarakatan, dilihat dari berbagai disiplin ilmu.
3. *Model bidan (maieutic Socrates)*: mengajukan pertanyaan unuk mengeluarkan gagasan mahasiswa. Dosen selalu memancing dan merangsang agar mahasiswa berani mengeluarkan gagasan dan idenya tentang suatu persoalan.

4. *Simulasi* yang melibatkan mahasiswa ikut aktif.
5. *Praktikum* yang membuat mahasiswa sendiri melakukan teori yang dipelajari dan bukan hanya melihat saja.
6. *Live in* tinggal di tengah masyarakat yang mau dipelajari. Model ini cocok untuk kuliah social dimana hati mahasiswa dibuka untuk lebih mengalami kehidupan masyarakat dan bukan hanya teori saja.
7. *Diskusi, debat* yang mengaktifkan gagasan mahasiswa.
8. *Problem solving* dengan model menyajikan persoalan dan mahasiswa membahasnya
9. *Problem based learning* dengan juga mengambil persoalan atau masalah, lalu diolah oleh mahasiswa secara kelompok. Bila ada teori yang diperlukan mahasiswa dapat minta dosen menjelaskannya. Dengan demikian persoalan menjadi matang diolah.
10. *Konsientisasi* (Freire): menggunakan model penyadaran.
11. *Refleksif*: dengan selalu mengajak mahasiswa merefleksikan apa gunanya kuliah ini dalam hidup mereka.
12. Tugas, paper, wawancara, presentasi, kelompok diskusi dll

Perlu Diperhatikan dalam Mengajar

Untuk dapat mengajar secara tepat bagi perkembangan mahasiswa, dosen perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- situasi mahasiswa: kemampuan, daya tangkap, kreativitas, inteligensi, minat, kesukaan, dll.
- bahan yang diajarkan: tiap mata kuliah dapat mempunyai kekhasan dalam pengajarannya.
- kompetensi yang diharapkan: ini menentukan gaya mengajar juga.
- sarana prasarana: perlu diperhitungkan dan disesuaikan dengan model pengajaran yang mau digunakan.
- Evaluasi: sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- refleksi, apakah berhasil atau tidak. Bila suatu cara mengajar ternyata tidak membantu mahasiswa menguasai kompetensinya, maka perlu dilihat kembali.

Sarana Pembelajaran

Untuk dapat mengajar secara konstruktivis dan kreatif, diperlukan sarana penunjang. Tanpa sarana yang mencukupi maka proses pembelajaran konstruktivis dan kreatif tidak akan berjalan lancar, bahkan dapat gagal. Beberapa catatan tentang penggunaan sarana perlu diperhatikan, al.:

- Sarana selalu harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih, sehingga tepat guna.
- Yang sangat perlu adalah bagaimana dosen mempersiapkan penggunaan sarana tersebut. Sarana dan peralatan yang baik, bila tidak disiapkan akan kurang optimal penggunaannya, bahkan dapat macet. Maka penting dosen selalu melatih penggunaan peralatan yang ada sebelum menggunakan dalam mengajar.
- Penting memperhatikan bagaimana alat-alat itu disusun dan diatur, dengan segala jalannya. Kadang dosen gagal mengajar dengan peralatan, karena tidak tahu bagaimana alat digunakan atau disusun. Juga bila alatnya tidak jalan sikap apa yang akan diambil?
- Yang tidak kalah penting adalah sarana non fisik, yaitu kesiapan dosen sendiri tentang bahan yang mau diajarkan.

Evaluasi

Beberapa dosen telah mengajar dengan sangat baik, sistematis, mengaktifkan mahasiswa, dan menumbuhkan kompetensi pada diri mahasiswa. Namun kadang mereka kecewa karena ujian para mahasiswa jelek. Setelah diteliti, ternyata yang salah adalah cara mengevaluasi kompetensi mahasiswa. Secara prinsipial, evaluasi harus sesuai dengan bahan dan model pembelajaran yang ditekankan dosen. Beberapa hal berikut perlu diperhatikan dalam membuat evaluasi.

- Menunjukkan kompetensi yang ditekankan dalam kuliah
- Lebih berwujud performance, bukan hafalan
- Dapat berupa presentasi apa yang diketahui mahasiswa
- Paper, dimana mahasiswa dengan bebas mengungkapkan gagasan dan rasionalitasnya

- Portofolio, yang memuat semua hasil karya mahasiswa selama dalam perjalanan kuliah
- Tes esay yang lebih terbuka
- Hasil praktikum mahasiswa

Mengubah Paradigma Belajar Mahasiswa

- Mengubah paradigma belajar mahasiswa dari pasif ke aktif, tidaklah mudah. Maka ada baiknya perubahan dimulai pada semester satu dan dilakukan secara kompak oleh pihak dosen.
- Kadang mahasiswa memang belum punya budaya belajar, apalagi budaya aktif partisipasi di dalam ruang kelas; maka mereka perlu dibantu. Misalnya dengan memberi tugas mereka dan menyuruh presentasi di depan kelas; melatih mereka menjawab persoalan dan mengungkapkan jawaban mereka.
- Keaktifan mereka dalam kelas perlu dimasukkan dalam nilai
- Bila memberikan tugas kepada mahasiswa, maka perlu ditanggapi, entah bersama di kelas atau sendiri.
- Model kuliah harus diubah ke model mahasiswa aktif, dengan diskusi, tugas, debat, kerja kelompok, dll.

Mengubah Paradigma Mengajar Dosen

Mengubah dosen mengajar lebih sulit lagi karena mereka sudah biasa mengajar dengan lecturer, dengan bicara, dengan ceramah. Untuk itu para dosen perlu dibantu untuk terus:

- Menyadari fungsinya sebagai fasilitator dan bukan pentransfer pengetahuan
- Menyadari akan hakekat belajar, yaitu aktif mengolah bahan sendiri
- Dosen perlu dibantu dengan melatih berbagai model mengajar yang mengaktifkan mahasiswa, sehingga menjadi biasa dan tidak grogi dalam pelaksanaannya.
- Sering mengadakan diskusi sesama dosen sehingga modelnya berkembang.

Penutup

Dosen bukanlah seorang tukang yang hanya dapat menyampaikan suatu bahan sama dengan yang telah ditulis, tetapi seorang seniman intelektual yang harus kreatif melihat situasi yang dihadapi. Bila mahasiswa selalu berubah, bahan berubah, situasi berubah, fasilitas berubah, maka jelas pendekatan perlu berubah. Bila tidak maka tidak *up to date* lagi.

Semoga kita sebagai dosen semakin dapat membantu mahasiswa aktif belajar dan berkompetens dengan bidang yang digelutinya.

Acuan

- Delors, Jacques. 1998. *Learning: The Treasure Within*. UNESCO.
- Gallegos Nava, Ramon. 2000. *A Multidimensional Perspective Integration in Holistic Education*. Dalam www.heat.tas.edu.au
- Holistic Education Network of Tasmania (HENT). 2001. *Holistic Education*. Dalam www.heat.tas.edu.au
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori inteligensi ganda Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.